



## Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem *Beuma* Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi

C. Sri Hartaty. S<sup>1</sup>, Saiful Bahri<sup>2✉</sup>, Emi Tipuk Lestari<sup>3</sup>, Sandie<sup>4</sup>, Dewi Risalah<sup>5</sup>

IKIP PGRI Pontianak, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [ccsrihartatys@gmail.com](mailto:ccsrihartatys@gmail.com)<sup>1</sup>, [bangipoelpony@gmail.com](mailto:bangipoelpony@gmail.com)<sup>2</sup>, [tipoeklestari@gmail.com](mailto:tipoeklestari@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sandiendie@gmail.com](mailto:sandiendie@gmail.com)<sup>4</sup>, [risalahdewi58@gmail.com](mailto:risalahdewi58@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Sistem *Beuma* Masyarakat Di Desa Nanga Mahap Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: Penelitian ini berusaha memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai sistem *beuma* masyarakat di desa Nanga Mahap dalam pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi dalam kearifan lokal. Dalam kehidupan masyarakat desa Nanga Mahap ini tradisi turun temurun kearifan lokalnya yang perlu di jaga untuk diwariskan kepada generasi penerus yaitu kearifan lokal *Beuma* atau berladang. Menanam padi dengan sistem pertanian *Beuma* merupakan cara yang masih di anut oleh sebagian besar masyarakat di Nanga Mahap ini. Masyarakat di Nanga Mahap ini dalam menjalani rutinitas kehidupannya tidak terlepas dari praktek religius tradisonal yang di wariskan oleh para leluhurnya. Dalam pembelajaran IPS melalui Penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi yang berlaku untuk lingkungan sekitar. Nilai-nilai budaya bisa di jadikan sumber pembelajaran IPS untuk generasi selanjutnya.

**Kata Kunci** : Entopedagogi, Pembelajaran IPS , *Beuma*, Kearifan Lokal.

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the Internalization of Values in the Community Beuma System in Nanga Mahap Village in Ethnopedagogy-Based Social Studies Learning. This research is a qualitative research with case study method. Data were collected by direct observation, direct communication, and documentation. The analysis used is descriptive qualitative. The results show: This study seeks to understand how the internalization of the values of the community beuma system in Nanga Mahap village in ethnopedagogy-based social studies learning in local wisdom. In the life of the Nanga Mahap village community, the tradition of local wisdom that needs to be preserved to be passed on to the next generation is Beuma local wisdom or farming. Growing rice with the Beuma farming system is a method that is still followed by most of the people in Nanga Mahap. The people in Nanga Mahap in carrying out their routine life cannot be separated from traditional religious practices inherited by their ancestors. In social studies learning through the application of local wisdom values, it is an effort to instill a sense of concern for others and the environment. the importance of customary values and traditions that apply to the surrounding environment. Cultural values can be used as a source of social studies learning for the next generation.*

**Keywords:** *Ethnopedagogi, Social Studies Learning, Beuma, Local Wisdom*

Copyright (c) 2022 C. Sri Hartaty. S, Saiful Bahri,  
Emi Tipuk Lestari, Sandie, Dewi Risalah

✉Corresponding author :

Email : [bangipoelpony@gmail.com](mailto:bangipoelpony@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal, (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Sebagai pendekatan etnopedagogi perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian sehingga bisa di pahami dan mengaplikasikan kearifan lokal. Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat di berdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan di hasilkan, di simpan, di terapkan, di Kelola dan di wariskan (Suratno, 2010). Hal yang sama di kemukakan etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan (Hafid, 2015). Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa etnopedagogi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bisa di terapkan dalam dunia Pendidikan dan masyarakat untuk melestarikan budaya yang telah di wariskan nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Dayak Kalimantan Barat di kenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh adat dan budayanya. Adat dan budayanya sudah ada sejak dahulu dan turun temurun sampai saat ini. Selain itu juga kalimantan barat di terkenal dengan sumber daya alam yang berlimpah. Karena sumber daya alam yang berlimpah itulah menjadikan sebuah tradisi dan budaya berladang padi atau *Beuma* sangat berkembang dan masih sangat erat di jaga oleh suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Tradisi *Beuma* Tahun pada masyarakat Dayak Kanayant merupakan pola tanam dengan perladangan berpindah sistem (Bahri, Saiful; Supriatna, Nana; Sjamsuddin, Heliuss; Wiyanarti, 2018). Sistem pertanian Dayak menggunakan lahan yang biasanya ditanami dua hingga tiga kali selama masa tanam musim. Fakta bahwa tradisi berkembang sebagai bagian integral menjelaskan identitas Dayak Adat komunitas. Pengkajian mendalam mengenai masyarakat desa Nanga Mahap ini sangat perlu di lakukan untuk mengungkap kearifan lokal dan nilai-nilai dalam sistem *Beuma*.

Tradisi *Beuma* pada masyarakat Dayak Nanga Mahap juga menggunakan pola tanam dengan berladang berpindah sistem. Tradisi *Beuma* masyarakat suku Dayak Nanga Mahap menggunakan sistem berpindah-pindah tempat, selain itu juga di lakukan dengan berapa proses salah satu nya proses penentuan hari dan tanggal baik. Setelah musim berladang selesai masyarakat setempat memanfaatkan lahan berladang miliknya tersebut di jadikan sebagai tempat untuk berkebun dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan ekonomi dan lainnya. Berladang tak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga melestarikan ikatan spiritual petani dengan tanah leluhurnya. Saat berladang, jiwa-jiwa padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada sang pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Sistem perladangan yang dilakukan masyarakat Suku Dayak merupakan salah satu kearifan lokal mereka dalam melestarikan lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan ekosistem alam. Dalam mengerjakan ladang, orang Dayak memakai cara bergotong royong. Tradisi *Bauma* juga dilakukan oleh (Bahri, Saiful; Lestari, 2020) bahwa tradisi *Bauma* merupakan kebutuhan yang memadai untuk menjaga dan menjaga kualitas terhormat budaya, yang perlahan-lahan kehilangan nilainya karena globalisasi. Oleh karena itu, warisan masyarakat Dayak Kanayantn perlu diaktualisasikan dengan metode pembelajaran berbasis Etnopedagogi untuk menjamin keberlangsungannya. Strategi eksplorasi digunakan secara subjektif untuk menganalisis etnografi dan aktivitasnya dengan baik. Hasil yang diperoleh dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa *bauma* tahun, adalah jenis tindakan manusia dengan kualitas terhormat yang harus dijaga sesuai dengan alam. Tradisi ini memiliki nilai kearifan lokal yang diaktualisasikan dalam pembelajaran investigasi sosial berbasis pedagogi etno. Selain itu, penilaian kecerdasannya terdiri dari kualitas agama, aturan, kewajiban, pertimbangan sosial, dan kualitas alam. Oleh karena itu, pelaksanaannya dalam Pembelajaran IPS menggunakan Etnopedagogi menunjukkan hasil yang bagus.

Pembelajaran etnopedagogik juga pernah dilakukan oleh (Bahri, 2015) Adapun hasil penelitiannya mengatakan bahwa Hasil penelitian: (1) penyampaian materi telah dilakukan guru yaitu menyisipkan tradisi Gawai Dayak sebagai sumber sejarah lokal dengan menjelaskan fakta-fakta sejarah mengenai tradisi Gawai Dayak. (2) strategi yang digunakan cenderung mengarah kepada strategi pembelajaran kontekstual yang berhasil meningkatkan minat belajar siswa. (3) pemahaman siswa terlihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran seperti tanya jawab, memecahkan masalah yang diberikan guru, menjelaskan dan menganalisis dengan baik, serta berdiskusi dalam kelompok. senada dengan temuan di atas (Bahri, Saiful; Lestari, 2020) menemukan pada penelitiannya tentang pembelajaran IPS berbasis etnopedagogik bahwa pembelajaran berbuat ini mampu meningkatkan nilai kepedulian siswa melalui tradisi ter-ater. Antusiasme peserta didik dapat dilihat dengan baik saat ditugaskan untuk terlibat dalam kegiatan ter-ater di lingkungan mereka, serta peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Dalam penelitian ini pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal yang bersumber dari budaya lokal untuk di jadikan sebagai sumber belajar di kalangan pendidikan maupun masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat di desa Nanga Mahap ini adalah berladang padi. Berladang padi atau *Beuma* merupakan suatu cara bertani dengan memanfaatkan hutan sebagai lahannya. Berladang padi merupakan suatu proses bersiklus atau bertahap. adapun tahap berladang padi yakni pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen. Di dalam berladang atau *Beuma* ini tentunya melibatkan nilai nilai budaya dalam konsep etnopedagogi, seperti proses bagaimana masyarakat akan peka dengan lingkungan sekitar misalkan bergotong royong, bersukur dan religius dalam pembersihan lahan berladang atau *Beuma*. Nilai-nilai kebudayaan ini yang harus di teruskan kepada generasi muda, agar lebih mendalami bagaimana budaya pada saat proses berladang atau *Beuma* tentunya dengan konsep etnopedagogi agar mempermudah untuk di pahami di kalangan masyarakat luas.

Nilai-nilai (*value education*) dalam tradisis Berladang padi atau *Beuma* yang syarat akan nilai-nilai kepedulian social seperti gotong-royong, bersukur dan religius dapat diintegrasikan dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS di sekolah menengah atau setingkat SMP. Urgensi penanaman nilai nilai ini sesuai dengan pendapat dari Sjarkawi bahwa nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat berupa baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, komitmen, kooperatif, kreatif, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah, kasih sayang, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, tertib, sopan santun, taat asas, takut bersalah, tangguh, tegas dan tekun harus disampaikan ke generasi selanjutnya Sjarkawi dalam (Rando, 2018) Nilai-nilai (*value education*) dalam tradisis Berladang padi atau *Beuma* yang syarat akan nilai-nilai kepedulian social seperti gotong-royong, bersukur dan religius selaras dengan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Sapriya, 2009).

Nilai-nilai (*value education*) dalam tradisis Berladang padi atau *Beuma* yang syarat akan nilai-nilai kepedulian sosial seperti gotong-royong, bersukur dan religius sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS adalah a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat, b) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat, c) Membekali anak didik dengan

kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang bidang keahlian, d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai yang diharapkan dapat ada didalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, dan nilai yang ada didalam masyarakat bisa saja mengandung nilai yang baik dan bisa juga nilai yang tidak baik. Dalam pendidikan nilai, kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negative (Yulia, 2009). Hal serupa juga ditemui dalam penelitian (Bahri, Saiful; Lestari, 2020), (Afni Miranti, Lilik Lilik, Retno Winarni, 2021) dan (Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, 2022) menyatakan bahwa melalui tradisi atau kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah bisa melatih siswa untuk mempunyai perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS dengan menggunakan tradisi ter-ater ini untuk mengubah perilaku peserta didik yang individual menjadi siswa yang mau bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak -pihak yang membutuhkan

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas bahwasannya penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi yang berlaku untuk lingkungan sekitar. Nilai-nilai budaya bisa dijadikan sumber pembelajaran IPS untuk generasi selanjutnya.pembelajaran IPS membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.penerapan dan pembentukan karakter menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang tentu saja menerapkan sebuah akumulasi dan nilai-nilai lokal masing masing adat istiadat semua itu tidak luput dari kearifan lokal dan penyatuan terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Sistem *Beuma* Masyarakat Di Desa Nanga Mahap Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi sebagai pedoman dalam perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat khas serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan di jadikan suatu hal yang bersifat umum. Menurut Denzin, & Lincoln dalam (Sugiyono, 2009) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai “Suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.” (Mawardi, 2016). Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan narasumber. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lamalama menjadi besar. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Studi Kasus. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2009) penelitian kualitatif studi kasus merupakan, “Salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi, instrumen wawancara, dan juga dokumentasi yang ditujukan kepada orang tua sebagai subjek penelitian, dan anak dari masing-masing orang tua guna menambah,mengkonfirmasi, dan menegaskan hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, penelitian berusaha memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai sistem *beuma* masyarakat di desa Nanga Mahap dalam pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi dalam kearifan lokal. Lama penelitian di desa Nanga Mahap adalah selama 6 bulan. Instrumen penelitian ini berupa hasil wawancara, rekaman suara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu a). Guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 1 Nanga Mahap, b) Siswa kelas VIII SMPN 1 Nanga Mahap. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung, komunikasi langsung dengan alat panduan wawancara untuk memperoleh data berkenaan dengan tradisi berladang padi (*Beuma/beume*) yaitu dengan pihak kepala desa, kepala dusun, kepala Temenggung adat Dayak dan masyarakat.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009) yang menyatakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh” (Sofwan, 2011). Adapun Teknik analisis data yang di gunakan sebagai berikut: *Data Collection* (Pengumpulan Data) dan *Conclusion Drawing atau Verification* (Penarik kesimpulan dan Verifikasi, (Sugiyono, 2009). Adapun bagan teknik analisis data miles dan Huberman dapat dilihat sebagai berikut ini:



Gambar 1. Analisis Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi resmi dari pihak yang terkait, peneliti memperoleh data seperti hasil wawancara dan rumusan masalah di desa nanga mahap kabupaten Sekadau:

### a. Proses Tradisi *Beuma* Taunt di Desa Nanga Mahap Kabupaten Sekadau

Masyarakat Dayak Kalimantan Barat di kenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh adat dan budayanya. Adat dan budayanya sudah ada sejak dahulu dan turun temurun sampai saat ini. Selain itu juga kalimantan barat di terkenal dengan sumber daya alam yang berlimpah. Karena sumber daya alam yang berlimpah itulah menjadikan sebuah tradisi dan budaya berladang padi atau *beuma*. Tradisi *Beuma* pada masyarakat Dayak Nanga Mahap menggunakan pola tanam dengan berladang berpindah system. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ramsyah sebagai KAUR TU dan Umum Desa Nanga Mahap Kabupaten Sekadau pada hari Rabu, 9 Februari 2022 di peroleh informasi sebagai berikut :

“Sistem berladang yang berada di desa Nanga Mahap terdapat 6 proses, yang pertama dan kedua di lakukan pada awal juni sampai pertengahan juli adalah *Nebas* dan *Nebang*, ketiga pada akhir juli sampai akhir Agustus adalah Bakar Lahan yang dilakukan secara gotong royong, keempat bulan September yang dilakukan masyarakat adalah *Nugal* (menanam padi), kelima saat padi berumur 2-3 bulan baru yang dilakukan yang namanya *Nguru Uma* (membersihkan rumput/mencabut rumput).

Keenam, pada awal bulan Februari sampai akhir Maret panen padi (*Ngotam/Ngetam*) memakai alat yang disebut *Penganyi* yang terbuat dari kaleng sarden digunting dan ukurannya sekitar 10 cm dibentuk bulat supaya bisa dimasukkan ke Ibu jari atau Jempol. Ada proses yang pertama sebelum panen padi adalah *matah* padi baru (mematahkan satu tangkai padi pertama) setelah *matahkan* padi dihari pertama langsung berhenti. Setelah panen padi dilakukan kegiatan yang namanya *Nyemaru* (makan nasi baru) disebut Selamatan atau *Ruahan Nyemaru*. Tempat untuk penyimpanan padi setelah dipanen namanya *Jurong*, ladang yang dipakai masyarakat adalah lahan milik sendiri. Ukuran ladang diukur menggunakan banyak padi yang disebut *Kulak* (10 kaleng susu/10 canting), padi memiliki beberapa jenis diantaranya, padi Raja, Jawa dan Perosuk. Untuk penanaman padi Ketan disuku Melayu memiliki pantangan ( *Mali'k* ) yang pertama adalah padi selain padi ketan akan gagal panen ( *Ampak* ), kedua adalah orang yang menanam padi ketan akan jatuh sakit ( makan semangat)".

Keterangan di atas diperkuat oleh hasil wawancara Timo Harto sebagai temanggung adat Dayak desa Nanga Mahap Kabupaten Sekadau Wawancara Rabu, 9 Februari 2022 dengan tentang bagaimana pemahaman tentang sistem *beuma* atau berladang. Menurut Timo Harto bahwa:

Sistem berladang yang berada di desa Nanga Mahap khususnya suku Dayak terdapat 5 proses: yang pertama itu ada Namanya *Nawak* atau penetapan hari bagus, kedua ada Namanya *Nebas* atau pembersihan lahan ladang, ini biasanya di lakukan dengan cara bergotong royong. Yang ketiga ada Namanya bakar ladang, proses bakar ladang biasanya di lakukan pada saat musim kemarau, yang ke empat ada Namanya menanam padi, proses penanaman padi biasanya ada padi tertentu yang di tanam terlebih dahulu tergantung bulan yang telah di tetapkan. Ada beberapa jenis padi yang biasanya di tanam ada padi biasa dan padi pulut, dan terakhir ada pemanenan padi biasanya di lakukan bergotong royong. Dari proses *beuma* atau berladang ada Namanya *nobak hama* artinya ada proses ritual adat yang di lakukan di pondok ladang dengan pantangan 3 hari tidak di perbolehkan menginjakan kaki di lahan perladangan atau melihat ladang. Setelah panen padi ada namanya naik *Jurong* yaitu kegiatan seperti naik dango aya ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen, dan yang terakhir *Nyemaru* ( makan beras baru)".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem berladang yang berada di desa Nanga Mahap khususnya suku Dayak terdapat beberapa proses yang pertama ada Namanya *Nawak* atau penetapan hari bagus. Yang kedua ada Namanya *Nebas* atau pembersihan lahan ladang. *Ketiga*, bakar lading: proses bakar ladang biasanya di lakukan pada saat musim kemarau. *Keempat* yaitu menanam padi merupakan proses penanaman padi biasanya ada padi tertentu yang di tanam terlebih dahulu tergantung bulan yang telah di tetapkan. *Kelima*, naik *Jurong* yaitu kegiatan seperti naik dango aya ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen, dan yang terakhir *Nyemaru* ( makan beras baru)". Berikut adalah gambar Tradisi *Beuma* pada masyarakat Dayak Nanga Mahap.



**Gambar 2 Tradisi *Beuma* pada masyarakat Dayak Nanga Mahap**

Tradisi *Beuma* pada masyarakat Dayak Nanga Mahap terdapat *value education*. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Beuma* khususnya di desa Nanga Mahap dalam tradisi *beuma* memiliki nilai-nilai sosial yang harus di lestari oleh generasi selanjutnya. Tradisi berladang sendiri di lakukan setiap tahun guna ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Yang menarik dari kegiatan berladang tersebut salah satunya tradisi menugal ladang dan pemanenan padi di kerjakan dengan bergotong royong (yang dikerjakan banyak orang). Hal ini sama dengan hasil temuan dari (Bahri, Saiful; Lestari, 2020) tentang ladang berpindah atau *ladang bergilir balik (shifting cultivation)* di desa Ambawang atau yang dilakukan oleh masyarakat Dayak sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat Dayak beraktivitas dengan alam sebagai bentuk penguasa alam yang harus mengelola alam dengan pengetahuan yang baik. Masyarakat Dayak memiliki ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang diimbangi dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan alam dan makhluk sekitar guna untuk keberlangsungan (*sustainability*) kehidupan dimuka bumi. Perbedaannya hanya terletak hanya pada penamaan dalam tradisi saja. Tradisi lading berpindah dia Ambawang disebut *bauma* sementara tradisi berladang di Nanga Mahap disebut *beume*. Sementara tatacara dan pelaksanaannya sama tahap-tahapannya.

### **b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Beuma***

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pengertian nilai yaitu harga dimana sesuatu mempunyai nilai estetika yang dimana harga atau sesuatu itu mempunyai nilai keindahan, dan oleh karena itu nilai mempunyai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan Sumedi (2008). Penerapan nilai-nilai kemajuan harus memiliki konsistensi sejak tingkat individu atau keluarga, komunitas kecil hingga kolektivitas bangsa (Pranadji, 2004). Hal ini juga di perkuat bahwa nilai memegang pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku manusia dalam bertindak (Elmubarok, 2008).

Tradisi berladang padi merupakan kearifan lokal masih dilakukan masyarakat Khususnya suku Dayak Nanga Mahap. Tradisi berladang sendiri di lakuakn setiap tahun guna ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Yang menarik dari kegiatan berladang tersebut salah satunya tradisi menugal ladang dan pemanenan padi di kerjakan dengan bergotong royong (yang dikerjakan banyak orang). Berladang merupakan penanaman padi, sayuran, rempah-rempah dibukit atau dataran tinggi yang mulai dari pembukaan lahan, pembenihan, merumput, dan sampai panen. Dalam tradisi berladang padi didesa Nanga Mahap juga mengandung nilai-nilai atau *value education* sebagai berikut:

**Tabel 1 Nilai-Nilai atau *Value Education* Dalam Tradisi Berladang Padi Didesa Nanga Mahap**

No	<i>Value Education</i>	Keterangan
1	<i>Religus</i>	Nilai ini terdapat pada tahapan dalam pembukaan lahan (penentuan tempat berladang)
2	Gotong Royong	<i>value education</i> terdapat pada tahapan pelaksanaan berladang. Dimana setiap keluarga harus mengirimkan dua anggota keluarganya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisi berladang padi ( <i>beume</i> )
3	Disiplin	Masyarakat Desa Nanga Mahap sangat mematuhi hukum aturan adat mereka termasuk dalam berladang. Dimana di dalam berladang masyarakat dilarang membakar lahan disampingnya atau lahan yang tidak direkomendasikan untuk berladanh
4	Bersyukur	Ungkapan rasa syukur atas keberhasilan berladang ini diungkapkan melalui sebuah tradisi pesta panen padi yang mereka sebut dengan istilah gawai Dayak

Beberapa nilai yang ada dalam tradisi berladang padi (*beume*) masyarakat Desa Nanga Mahap ini syarat *value education*. *Value education* dalam tradisi berladang padi (*beume*) ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya. Tujuan pembelajaran IPS tersebut adalah untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap, dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah masyarakat (Sapriya, 2009). Hal yang sama juga ditemui pada tujuan pembelajaran IPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Sudiana, I. M. & Sudirgayasa, 2015) (Jarolimek, dalam Alma, 2003). Pendapat tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian (Emi Tipuk Lestari et al., n.d.) bahwa *The social relationship between Dayak ethnic and Chinese in realizing social integration in Pontianak can be used as a learning resource in social studies based on ethnopedagogy. Social studies learning with an ethnopedagogic approach can have a positive impact on students' success in fostering integration in a multicultural society.*

### **c. Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi Dalam Sistem Beuma**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut National Council for Social Studies (NCSS), adalah *social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (Sumaatmadja, 2003). Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran IPS yaitu berupa telaah atau kajian tentang masyarakat. Dalam mengkaji tentu saja masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran IPS sangat strategis dalam mentranfer pengetahuan dan nilai (*value*).

Peranan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, dalam hal ini Pembelajaran IPS diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda (Marhayani, 2017). Pembelajaran IPS dalam dunia pendidikan, melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi lebih di arahkan untuk mengadopsi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang berada di desa Nanga Mahap dalam sistem *beuma*. Integrasi pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal berupa tradisi *beuma* merupakan bagian dari *etnopedagogik*. (Alwasilah, A. C., Suryadi, K., 2009) mengemukakan dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap *local genius* dan *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai budaya Sunda sebagai model awal. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, (Kartadinata, 2010). Pembelajaran IPS berbasis etnopedagogik dengan tradisi lokal juga dilakukan oleh (Bahri, Saiful; Lestari, 2020) *this examination demonstrate that baumatahutn, is a type of human action with respectable qualities which ought to be safeguarded in accordance with nature. This tradition has nearby shrewdness esteems, which are actualized in Ethno pedagogy-based social investigations learning. In addition, the estimations of its astuteness consist of religious qualities, rules, obligations, social consideration, and natural qualities. Therefore, its execution in Social Studies Learning using Ethno pedagogy indicates great outcomes.*

Dalam perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan yang di tujukan untuk peserta didik dalam menekankan nilai-nilai kearifan lokal (*etnopedagogik*) sebagai pokok pembelajaran yang utama.

Pembelajaran IPS yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (*etnopedagogik*) yang bersumber dari budaya lokal di jadikan sumber belajar IPS. Salah satunya adalah pengeimplementasian nilai-nilai kearifan lokal *beuma* atau berladang pada pembelajaran IPS yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai (*value education*) khususnya nilai gotong royong, religious, disiplin dan rasa syukur. Implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogik melalui tradisi berladang *beume* ini sejalan dengan riset dari (Rohman, 2017) bahwa nilai-nilai keberagaman yang menghargai sesama harus disisipkan dalam desain kurikulum dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral sosial dan menjadi pribadi toleran, inklusif, berteologi multikultural, serta menghargai perbedaan.

Implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogik melalui tradisi berladang *beume* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *value education* dalam tradisi kedalam kompetensi dasar (KD) pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah KD di setiap mata pelajaran IPS yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter tentu berbeda, ada yang banyak ada yang sedikit, dalam kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut dikembangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Lestari (2020). Adapun kompetensi dasar yang dapat diinternalisasikan dengan tradisi *Beuma* adalah KD kelas VII dengan standar kompetensi dasarnya adalah KD3.2. menganalisis Proses dalam tradisi *Beuma*, sistem *Beuma* dan nilai nilai tradisi *Beuma*. KD.3.3 Menyajikan hasil analisis Proses dalam tradisi *Beuma*, sistem *Beuma* dan nilai nilai tradisi *Beuma*. Adapun materi yang digunakan adalah Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Sistem *Beuma* : Proses dalam tradisi *Beuma*, sistem *Beuma* dan nilai nilai tradisi *Beuma*.

Hal ini juga di perkuat bahwa dalam penelitian (Ufie, 2014), (Maidi, 2022), (Iswatiningsih, 2019) dan (Rasna, I., & Binawati, 2018) bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS disekolah-sekolah melalui Sektor pendidikan yang merupakan wadah yang sangat strategis karena sesungguhnya masa depan bangsa dan keberagaman ini terletak pada para siswa generasi muda bangsa ini. Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat dalam proses pembelajaran IPS yang mengusung nilai-nilai sosial dalam Tradisi *beuma* Masyarakat desa Nanga Mahap maka di perlukan metodologi pembelajaran IPS yang di sajikan dengan pendekatan tematik yang tepat, sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya. Pemahaman dalam pembelajaran IPS ini membantu siswa agar lebih memahami pentingnya kehidupan sosial dalam tradisi *beuma* yang secara garis besar turun temurun dari nenek moyang untuk generasi berikutnya. Pengintegrasian pendidikan nilai terutama kepedulian sosial ke dalam pembelajaran IPS melalui tradisi *beuma* dilakukan melalui pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action*). Orientasi pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari pembelajaran IPS tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Tradisi berladang padi *beuma Beuma* merupakan bercocok tanam padi secara berladang di Nanga Mahap ini sampai saat ini masih dilestarikan. 6 proses (1) & (2) *Nebas* dan *Nebang*: menebang pohon di hutan. (3) bakar lahan yang dilakukan secara gotong royong, (4) *Nugal* (menanam padi), (5) *Nguru Uma* (membersihkan rumput/mencabut rumput) dan (6) (*Ngotam/Ngetam*) yaitu panen padi. Beberapa nilai yang ada dalam tradisi berladang padi (*beume*) masyarakat Desa Nanga Mahap ini syarat *value education* antara lain nilai religious, gotong royong, disiplin dan ungkapan rasa syukur. Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi dalam sistem *Beuma*. Didalam proses pembelajaran IPS yang mengusung nilai-nilai sosial dalam Tradisi *beuma*. Masyarakat desa Nanga Mahap maka di perlukan metodologi pembelajaran IPS yang di sajikan dengan pendekatan tematik yang tepat. Adapun kompetensi dasar yang dapat di internalisasikan

5406 *Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi – C. Sri Hartaty, S, Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari, Sandie, Dewi Risalah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>

dengan tradisi *Beuma* adalah KD yang sesuai dengan tradisi *Beuma* adalah KD3.2. menganalisis proses dalam tradisi *Beuma*, sistem *Beuma* dan nilai nilai tradisi *Beuma*. KD.3.3 Menyajikan hasil analisis proses dalam tradisi *Beuma*, sistem *Beuma* dan nilai nilai tradisi *Beuma*. Pembelajaran IPS di sekolah melalui Sektor pendidikan yang merupakan wadah yang sangat strategis karena sesungguhnya masa depan bangsa dan keberagaman ini terletak pada para siswa generasi muda bangsa ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rispro LPDP Kemenkeu Republik Indonesia melalui Hibah Riset Desa, dan LPPM IKIP PGRI Pontianak atas terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni Miranti, Lilik Lilik, Retno Winarni, A. S. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/763/pdf>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., T. K. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek*.
- Bahri, Saiful; Lestari, E. T. (2020). The Baumatahutn Traditional Values Of Dayak Kanayatn Communities In Implementing Social Studies Based On Ethnopedagogy. *In Emerging Perspectives and Trends in Innovative Technology for Quality Education 4.0*, 15–18.
- Bahri, Saiful; Supriatna, Nana; Sjamsuddin, Helius; Wiyanarti, E. (2018). The Shifting Cultivation of Bauma Tahutn Tradition in the Dayak Kanayatn People in West Kalimantan. *International Conference on Science and Education and Technology*, 423–430.
- Bahri, S. (2015). Gawai Dayak Sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 75–81. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/12236/8717>
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*.
- Emi Tipuk Lestari, B., Tri Marheni Pudji AstutiMHum, P., Budi Utomo, D., & Sugeng Priyanto, A. (n.d.). *Dayak and China's Ethnic Social Relation Patterns in Realizing National Integration In Perfective Functional Structures*.
- Hafid, A. et. al. (2015). An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*, 1(2).
- Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, N. R. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2727/pdf>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Kartadinata, S. (2010). Etnopedagogik: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik). *2nd International Seminar 2010 'Practice Pedagogic in Global Education Perspective'*. PGSD UPI, Bandung, 1–9.
- Maidi, M. M. (2022). Model Bahan Ajar Seni Budaya dan Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3847–3857.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- 5407 *Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi – C. Sri Hartaty, S, Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari, Sandie, Dewi Risalah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>
- Ekonomi Fakultas Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 28–39.  
<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/261/579>
- Mawardi. (2016). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Pengertian+etnopedagogi&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D7wR7zi4lb5YJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengertian+etnopedagogi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D7wR7zi4lb5YJ)
- Pranadji, T. (2004). Persepektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya. *Jurnal AKP*, 2(4), 324–339.  
<https://www.google.com/search?q=Pranadji%2C+Tri.+2004.+Persepektif+Pengembangan+Nilai-Nilai+Sosial-Budaya.+Jurnal+AKP.Volume+2+%28328%29.+https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F55167-ID-perspektif-pengembangan-nilai-nilai-sosi.pdf&rlz=1C1>
- Rando, A. R. & M. W. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 28–39. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/JPE/issue/view/37>
- Rasna, I., & Binawati, W. (2018). Local wisdom values in balinese folktales that are relevant to character education for the first grade at primary school. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155–163.
- Rohman, M. M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio Kultural Berbasis Etno Religi Di MAN Yogyakarta. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–55.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1771/pdf>
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*.
- Sofwan, A. (2011). *Model-model Analisis Data Kualitatif*. Lingkaran Konseling Pusat Pembelajaran Bimbingan dan Konseling.
- Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali, Vol 5, Iss 1 (2015) VO - 5, 05(1)*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumaatmadja, N. dkk. (2003). *No Title Konsep Dasar IPS*.
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 515–530.
- Ufie, A. (2014). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 47–61.  
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4770/2516>
- Yulia, I. K. (2009). Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Al-Bidayah*, 1(2), 267–277.